

**PELAKSANAAN *BUILDING LEARNING POWER* (BLP)  
DALAM MENGATASI *PROBLEM* PENYESUAIAN SOSIAL**

**SISWA AKSELERASI DI SMPN 1 SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU PERSYARATAN**

**DALAM MENYELESAIKAN PROGRAM SARJANA**

**ILMU TARBIYAH PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

T. 2012  
031

No. REG

ASAL BUKU :

TANGGAL :

: T. 2012/K1/31

Oleh: K1

**Aisyah Umaroh**  
**NIM D03208046**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM**

**2012**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aisyah Umaroh**

NIM : **D03208046**

Jurusan/Program Studi : **KEPENDIDIKAN ISLAM**

Fakultas : **TARBIYAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 12 Juni 2012

Yang Membuat Pernyataan



**Aisyah Umaroh**

NIM. D03208046

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Aisyah Umaroh

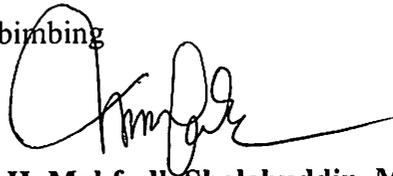
NIM : D03208046

Judul : **PELAKSANAAN *BUILDING LEARNING POWER* (BLP)  
DALAM MENGATASI *PROBLEM* PENYESUAIAN SOSIAL  
SISWA AKSELERASI DI SMPN 1 SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juni 2012

Pembimbing



**Drs. H. Mahfudh Shalahuddin, M. Pd**  
NIP. 195406061982031007

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Aisyah Umaroh ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2012

Mengesahkan  
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag  
NIP. 19620312 199103 1002

Ketua,

Drs. H. Mahfudh Shalahuddin, M. Pd  
NIP. 195406061982031007

Sekretaris,

Machfud Bachtiyar, M.Pdi  
NIP. 197704092008011007

Penguji I,

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag  
NIP. 196210211992031003

Penguji II,

Dr. Ali Maksum, M.Ag. M.Si  
NIP. 197003041995031002

























kecakapan dalam kreasi, kecakapan dalam berprestasi dan kecakapan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Menurut Ratna, selaku penanggung jawab akselerasi di SMPN 1 Sidoarjo Dalam konsep *Building Learning Power* siswa melaksanakan proses pembelajaran bersama guru dengan menggunakan *learning style* yang sangat jauh berbeda dibandingkan dengan gaya belajar guru pada umumnya. Sehingga dengan menggunakan konsep ini secara otomatis siswa yang memiliki permasalahan penyesuaian sosial akan dapat diatasi, karena dalam sistem pembelajarannya siswa terbiasa bekerja kelompok dan individu serta membantu temannya menyelesaikan problem yang dihadapi temannya.

Keberhasilan SMPN 1 Sidoarjo dalam menangani kasus siswa akselerasi tersebut menurut peneliti menarik untuk dikaji dalam menyelesaikan pembuatan skripsi, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di SMPN 1 Sidoarjo dengan judul ***“Pelaksanaan Building Learning Power (BLP) dalam mengatasi problem penyesuaian Sosial Siswa akselerasi di SMPN 1 Sidoarjo”***.

Selanjutnya penulis memiliki harapan dan Tujuan setelah konsep *Building Learning Power (BLP)* ini dikenal oleh para pegiat pendidikan di negeri ini akan difahami, dimengerti dan ditiru oleh lembaga lain sehingga semua akan sadar dan memiliki keinginan Mengubah paradigma pembelajaran dari mentransformasikan ilmu pengetahuan menjadi pengembangan potensi manusia, karena pada dasarnya setiap orang memiliki potensi yang sangat luar biasa dan bisa









**Bab Keempat** dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian berupa penyajian data dan analisis data. Bagian pertama menjelaskan tentang gambaran umum SMPN 1 Sidoarjo, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa SMPN 1 Sidoarjo, sarana dan prasarana. Bagian kedua menjelaskan tentang hasil penelitian dan analisis data yang mencakup hasil penelitian atas konsep dan penerapan building learning power di sekolah tersebut, mengatasi problem siswa akselerasi dengan building learning power.

**Bab Kelima** kesimpulan dan penutup Bab ini merupakan akhir dalam pembahasan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran







## 1. Building Learning Power dalam Konsep

SMP Negeri 1 Sidoarjo sebagai salah satu Rintisan sekolah bertaraf internasional mencoba mengembangkan konsep BLP sebagai salah satu upaya untuk mengejar ketertinggalan di bidang pendidikan.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter, Margono, selaku kepala sekolah SMPN 1 Sidoarjo dan juga penanggungjawab program BLP yang dibawa dari kunjungannya di Inggris berpendapat bahwa di dalam BLP terjadi pembentukan karakter, bahkan karakter yang diperlukan sebagai orang sukses di segala hal dalam konteks global. Sukses di bidang pendidikan dan juga sukses di bidang kehidupan karena BLP membangun karakter orang sukses yang pada umumnya memiliki karakter Tangguh (*Resilience*), Cerdas (*Resourcefulness*), Cerdik (*Reflectiveness*), dan Kesanggupan bekerjasama (*Reciprocity*). Selanjutnya di sebut 4R.

Dalam pelaksanaannya di SMP 1 Sidoarjo 4R terwujud dalam pengembangan visi sekolah yaitu: Berakhlak, kreatif, dan berprestasi. Di dalam komponen berakhlak dikembangkan indikator tertib, peduli, dan santun. Di dalam komponen kreatif dikembangkan indikator disiplin, dedikasi, dan daya juang, sedangkan dalam komponen











Pengajaran untuk kapasitas belajar berangkat dari suatu kepastian bahwa BLP harus ada dalam pikiran para guru, ketika mereka menjelaskan pendekatan kepada para siswa, merencanakan aktivitas mereka, menafsirkan capaian siswa, dan mempertunjukkan empat R di dalam hidup mereka sendiri. Suatu pertanyaan penting adalah " Bagaimana aku membantu mengembangkan daya tahap, kecerdikan, kemampuan refleksi dan kesantunan dari para siswa ku dengan menjelaskan, mengomentari, mengorkestra dan modeling?" Pada intinya suatu kerangka bagaimana tutor dapat secara baik berkomunikasi, mendiskusikan, mendorong, membujuk, menekankan, menyediakan, memimpin, mengatur dan akhirnya memberi pengajaran para siswa mereka bagaimana cara membangun kapasitas belajar mereka. Proses ini disusun dari empat persyaratan: menjelaskan, mengomentari, mengorkestra, dan pemodelan.

**1. Menjelaskan**, menyampaikan kepada para siswa secara langsung dan dengan tegas tentang kapasitas belajar. Di dalam menjelaskan ada empat kegiatan yang dilakukan:

**a. Memberitahu**, para siswa harus mengetahui apa kapasitas belajar. Para siswa harus mengetahui apa yang dimaksudkan oleh guru tentang nilai-nilai.

- b. Mengingat**, guru harus selalu mengingatkan kepada siswa tentang apa BLP dan apa yang menjadi prioritas.
  - c. Mendiskusikan**, guru yang baik mendorong siswanya untuk mendiskusikan BLP, intisarinya dan mempersanyakannya.
  - d. Pelatihan**, seperti halnya menjelaskan dan mendiskusikan BLP, guru adalah wajah untuk isyarat manfaat, teknik dan tips yang mereka lakukan untuk para siswa.
- 2. Mengomentari**, menyampaikan pesan tentang kapasitas belajar melalui pembicaraan informal dan evaluasi informal dan formal. Di dalam mengomentari ada empat hal yang dapat dilakukan:
- a. Menyentuh**, setelah para siswa menghadapi tantangan dan berminat melakukan kegiatan, guru BLP saling berhubungan dengan mereka bersama-sama, mengomentari tidak hanya pada hasil tetapi pada metoda dan proses pelajaran mereka.
  - b. Menjawab**, bagaimana para guru bereaksi terhadap pertanyaan, gagasan dan usul yang yang diajukan siswa tentang pengaruh pengembangan kapasitas belajar dengan mantap, guru harus secara penuh menyambut kontribusi dan pertanyaan siswa.

**c. *Evaluasi***, suatu isyarat bagi seorang siswa bahwa mereka sedang berjuang oleh karena suatu ketiadaan kemampuan dan kamu mungkin juga menertawakan untuk mencoba.

**d. *Menelusuri jejak***, semacam penilaian kumulatif yang mendorong kepercayaan dan komunikasi dengan sesama di mana siswa dapat melihat bahwa ia sudah lebih baik.

**3. Mengorkestra**, pemilihan aktivitas dan mengatur lingkungan. Di dalam mengorkestra ada empat hal yang dapat dilakukan:

**a. *Pemilihan***, ini mempunyai dua aspek. Pemilihan topik untuk memberi pengajaran dan merancang aktivitas sesuai dengan topik yang diajarkan.

**b. *Penyusunan***, seperti halnya semua pelajar yang baik, guru BLP meyakinkan bahwa para siswa menghargai niat di balik aktivitas yang mereka berikan.

**c. *Menentukan target***, para siswa mungkin memutuskan dengan para guru membantu ke arah fokus berikutnya untuk meningkatkan disposisi dan ketrampilan mereka di dalam masing-masing dari 4R. Guru BLP dapat membantu siswa untuk mengingat-ingat target mereka di dalam berbagai cara.

**d. Pengaturan**, bagian ini mempertimbangkan lingkungan kelas.

Lakukan gambaran dan pesan yang menguatkan perhatian dengan kapasitas belajar. Mengatur mebel yang mendorong beragam interaksi pelajaran yang benar.

**4. Modeling**, menunjukkan apa maknanya menjadi seorang pelajar yang efektif. Di dalam modeling ada empat hal yang dapat dilakukan: adalah sebagai berikut :

**a. Bereaksi**, bagaimana guru merespon ketika hal yang tak diduga terjadi di dalam kelas banyak siswa berbincang tentang kapasitas belajar para guru.

**b. Pelajaran dengan tegas**, ini mengacu pada kemampuan mereka untuk memberi model kepada para siswa semacam memproses pikiran dan emosional bahwa pelajar itu berhasil, pada umumnya dengan diam-diam. Belajar dengan tegas peluang untuk disajikan kepada mereka dalam konteks bereaksi terhadap peristiwa tak diduga ketika terjadi pada mereka.

**c. Demonstrasi**, salah satu permasalahan dari sekolah konvensional bahwa menyampaikan pengetahuan kepada siswa betapapun pelajaran yang menarik telah berlangsung













8. Diskusikan sumber belajar yang akan diakses untuk menjawab pertanyaan tersebut, dan pastikan bahwa sumber belajar dapat terpenuhi
9. Kegiatan diawali dari kegiatan individu dilanjutkan dengan kegiatan kelompok
10. Pada hari dan jam yang telah ditentukan siswa melakukan diskusi kelompok (jika belum selesai), dilanjutkan dengan presentasi dengan pembagian waktu yang diatur secara ketat.
11. Setelah semua kelompok melakukan presentasi diadakan diskusi/klarifikasi dari anggota kelompok lain.
12. Adakan refleksi (menggunakan jurnal learning log)
13. Penilaian dilakukan secara autentik pada saat proses belajar berlangsung.

































ketajaman dalam memandang realita, dan mampu memperlakukan realitas atau kenyataan secara wajar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Ia dalam berperilaku selalu bersikap mau belajar dari orang lain, sehingga secara terbuka pula ia mau menerima *feedback* dari orang lain.

- c. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya. Karakteristik ini ditandai oleh kecenderungan seseorang untuk tidak menyalahgunakan kekuatan yang ada pada dirinya dan akan melakukan hal-hal yang jauh di luar jangkauan kemampuannya. Hal ini terjadi perimbangan yang rasional antara energi yang dikeluarkan dengan hasil yang diperolehnya, sehingga timbul kepercayaan terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.
- d. Memiliki perasaan yang aman dan memadai Individu yang tidak lagi dihantui oleh rasa cemas ataupun ketakutan dalam hidupnya serta tidak mudah dikecewakan oleh keadaan sekitarnya. Perasaan aman mengandung arti pula bahwa orang tersebut mempunyai harga diri yang mantap, tidak lagi merasa terancam dirinya oleh lingkungan dimana ia berada, dapat menaruh kepercayaan terhadap lingkungan dan dapat menerima kenyataan terhadap keterbatasan maupun kekurangan-kekurangan dan lingkungan-nya.

- e. Rasa hormat pada manusia dan mampu bertindak toleran  
Karakteristik ini ditandai oleh adanya pengertian dan penerimaan keadaan di luar dirinya walaupun sebenarnya kurang sesuai dengan harapan atau keinginannya.
- f. Terbuka dan sanggup menerima umpan balik  
Karakteristik ini ditandai oleh kemampuan bersikap dan berbicara atas dasar kenyataan sebenarnya, ada kemauan belajar dari keadaan sekitarnya, khususnya belajar mengenai reaksi orang lain terhadap perilakunya.
- g. Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi  
Hal ini tercermin dalam memelihara tata hubungan dengan orang lain, yakni tata hubungan yang hangat penuh perasaan, mempunyai pengertian yang dalam, dan sikapnya wajar.
- h. Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajibannya.
- i. Individu mampu mematuhi dan melaksanakan norma yang berlaku tanpa adanya paksaan dalam setiap perilakunya. Sikap dan perilakunya selalu didasarkan atas kesadaran akan kebutuhan norma, dan atas keinsyafan sendiri.



mengerjakan tugas, ia akan mencari bahan dalam upaya menyelesaikan tugas tersebut, dengan membaca buku, konsultasi, diskusi, dan sebagainya.

- c. *Penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba.* Individu melakukan suatu tindakan coba-coba, jika menguntungkan diteruskan dan jika gagal tidak diteruskan.
- d. *Penyesuaian dengan substitusi atau mencari pengganti.* Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti. Misalnya gagal nonton film di gedung bioskop, dia pindah nonton TV.
- e. *Penyesuaian dengan menggali kemampuan pribadi.* Individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri. Misal seorang siswa yang mempunyai kesulitan dalam keuangan, berusaha mengembangkan kemampuannya dalam menulis (mengarang), dari usaha mengarang ia dapat membantu mengatasi kesulitan dalam keuangan.
- f. *Penyesuaian dengan belajar.* Individu melalui belajar akan banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri. Misal seorang guru akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak belajar tentang berbagai pengetahuan keguruan.







Tetapi jika orang itu tidak mampu menghadapi frustrasi dengan cara yang wajar maka ia akan berusaha mengatasinya dengan cara-cara yang lain tanpa mengindahkan orang dan keadaan sekitarnya atau ia akan berusaha mencari kepuasan dalam khayalan. Apabila rasa tertekan itu sangat berat sehingga tidak dapat diatasinya mungkin akan mengakibatkan gangguan psikologis pada orang tersebut.

Keadaan demikian apabila yang bersangkutan memandang faktor ini sebagai sesuatu yang biasa tanpa beban maka frustrasi itu tidak terlalu dipandang sebagai sesuatu yang menghambat penyesuaian diri seseorang terhadap keadaan sekitarnya.

## 2. Konflik (Pertentangan Batin)

Konflik jiwa atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang bersamaan. Konflik dapat terjadi karena dua hal yang sama-sama diinginkan tetapi antara keduanya tidak mungkin dicapai secara bersamaan, selain itu konflik juga terjadi karena dua hal, yang pertama diinginkan sedangkan yang kedua tidak disenanginya dan dapat pula terjadi terhadap dua hal yang sama-sama tidak diinginkannya. Keadaan-keadaan seperti ini sangat





7. Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan. Anak mampu menilai dari kegagalan untuk dijadikan dasar mengadakan perubahan dalam tindakan berikutnya.
8. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri. Hal ini biasanya diucapkan atau dilakukan anak dalam kelompok mereka.
9. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang pada akhirnya akan menguntungkan. Pernyataan ini juga dapat dilakukan oleh anak-anak dalam kelompok tertentu.
10. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan.
11. Dapat menahan sakit dan frustrasi, emosional bila perlu. Pernyataan-pernyataan ini biasanya dilakukan oleh anak dalam pembelaan terhadap kelompoknya maupun pembelaan terhadap pribadi.
12. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan anak ada kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya.
13. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting artinya anak lebih, melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.









Tiga sistem pendidikan bagi mereka yang cerdas yakni: (1) *Segregation* atau terpisah. (2) *Enrichment* atau pengayaan. (3) *Acceleration* atau percepatan. Sistem *segregation* adalah penyelenggaraan pendidikan khusus bagi mereka yang cerdas secara tersendiri dan terpisah dari yang lain, mereka bisa di sekolah khusus, atau di kelas khusus. Sistem ini sering disebut dengan sistem *segregation*, atau *exclusive*, atau *grouping*. Sistem *enrichment* atau pengayaan adalah penyelenggaraan pendidikan dimana mereka yang cerdas berada di sekolah reguler dan atau bisa di sekolah khusus namun diberikan materi tambahan sebagai pengayaan. Sistem *acceleration* atau percepatan adalah penyelenggaraan pendidikan dimana mereka yang cerdas dapat belajar dan menguasai materi secara cepat sesuai dengan kemampuan dan kematangan mereka, dan jika perlu naik kelas secara loncat. Sistem inilah yang sering disebut sistem akselerasi (*acceleration*) atau juga disebut sistem peloncatan (*exelctation*). Dalam praktik pendidikan di sekolah, bisa menggabungkan atau tidak menggabungkan sistem-sistem tersebut, sebab masing-masing memiliki plus dan minusnya.

Terdapat empat prinsip dalam mengakomodasi perbedaan individual pada sekolah akselerasi yakni: (1) Siswa masuk sekolah berdasar usia mental dan bukan usia kronologis. (2) Loncat kelas. (3)



- b. Melibatkan siswa secara total. Sebab belajar yang baik apabila siswa secara total terlibat dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh terhadap belajarnya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap siswa secara pasif, melainkan suatu yang secara aktif ditemukan sendiri oleh siswa. Oleh karena itu program belajar akselerasi cenderung berbasis aktivitas daripada berbasis materi atau ceramah.
- c. Kolaborasi antara siswa. Sebab belajar yang baik adalah dalam lingkungan kolaboratif, bersama, dan menjalin bekerja sama. Jika pembelajaran konvensional menekankan kompetisi antar siswa secara individual, program akselerasi menekankan kolaborasi antar siswa dalam suatu komunitas belajar.
- d. Kaya dengan gaya belajar. Sebab belajar yang baik adalah jika siswa memiliki banyak pilihan atau cara belajar yang memungkinkan mereka menggunakan semua indera dalam belajar.
- e. Belajar kontekstual. Sebab belajar yang baik adalah berada dalam suatu konteks. Belajar yang baik adalah dengan mengerjakan tugas dalam proses yang terus menerus dengan melibatkan diri dalam kehidupan nyata, mendapatkan umpan balik, melakukan refleksi diri, dan melakukan evaluasi diri. Fakta



dalam keberagamaan, prestasi dalam pengendalian diri, prestasi dalam pergaulan, prestasi dalam kepemimpinan, dll. Disinilah pentingnya pengamatan oleh para pendidik, pengasuh, instruktur, dan orangtua terhadap perkembangan anaknya. Artinya seseorang anak yang talenta dapat ditemukan lewat sanggar tari, lewat sanggar lukis, lewat klub olahraga, lewat organisasi siswa dan kemasyarakatan, lewat wali kelas, lewat guru mata pelajaran, lewat pos yandu, dari tokoh masyarakat, lewat orangtua, dan dari hasil tes kecerdasan.

Penyaringan atau seleksi dilakukan untuk memilah, memilih dan menentukan urutan peringkat dari berbagai hal baik dari kecerdasan (IQ), prestasi akademik, kesehatan fisik, minat anak, dukungan orangtua, dan prestasi non akademik.

Oleh sebab itu lazimnya seleksi masuk sekolah akselerasi didasarkan pada:

- a. Aspek akademik meliputi nilai rapor minimal 8,0, nilai UN/UAN/UASBN minimal 8,0, dan nilai tes masuk minimal 8,0.
- b. Aspek psikis meliputi IQ minimal 125, memiliki keberbakatan yang menonjol, memiliki kreativitas tinggi, dengan bukti surat keterangan/piagam dan karya nyata.
- c. Memiliki prestasi bidang non akademik dari berbagai kejuaraan serendah-rendahnya tingkat provinsi.
- d. Kesehatan fisik dengan surat keterangan dokter.















- e. Tidak banyak membebani biaya bagi orangtua dan pemerintah.  
(Kolesnik: 1970)

Keunggulan tersebut didukung oleh beberapa bukti empiris dari beberapa hasil penelitian seperti: Ablard, dkk (1994) menemukan bahwa sebagian besar siswa cerdas merasakan sekolah akselerasi memberi dampak positif, materi pelajaran yang menantang, meningkatkan minat baca, sehingga kemajuan belajarnya menjadi lebih cepat. Stanley dan Davidson (1986) secara tegas mengatakan bahwa pengabaian terhadap prinsip akselerasi dalam mendidik siswa cerdas dan berbakat akan merugikan siswa tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cerdas dan berbakat istimewa, baik laki-laki maupun perempuan menghendaki perlakuan akselerasi, dan mengikuti program akselerasi dengan senang dan tanpa kesukaran. Gross (1999) menemukan bahwa program akselerasi membuat siswa cerdas dan berbakat menyukai kegiatan belajar mereka dan meningkatkan harga diri mereka.

Label "unggul" yang diberikan masyarakat kepada siswa sekolah akselerasi, dan kebanggaan mereka sebagai siswa akselerasi secara psikologis membuat mereka menetapkan standar bagi perilaku belajarnya, sehingga mereka lebih termotivasi dan memiliki komitmen untuk memperoleh hasil belajar sesuai standar personalnya. Menurut Festiger label "unggul" mampu membangun citra diri positif, dan dalam teori













**a. Pra-Penelitian**

Pra-penelitian (perencanaan) yaitu tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatife dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian,, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian dan menyiapkan instrument pengumpulan data.

**b. Penelitian**

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada di lapangan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak berwenang dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi dengan focus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draft awal konsep penelitian.



















SMP Negeri 1 Sidoarjo yang berdiri sejak tahun 1952 dan menempati gedung sekolah di jalan A. Yani No. 04, sejak bulan Juli 2006 tidak lagi menempati gedung tersebut. SMP Negeri 1 Sidoarjo telah direlokasi oleh Pemkab Sidoarjo dan menempati gedung baru sekolah yang berada di jalan Gejah Magersari. Secara geografis gedung ini terletak di dekat perkampungan, perumahan dan perkantoran. Walaupun letaknya tidak strategis layaknya gedung yang lama tetapi di gedung baru ini memiliki luas 3 X lebih luas dibandingkan lahan yang lama. Luas lahan gedung baru ini sekitar 9800 m<sup>2</sup>. Sehingga memungkinkan bagi sekolah untuk mengembangkan perencanaan infrastruktur sekolah untuk mencapai standart nasional pendidikan dibidang sarana dan prasarana seperti yang telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah no. 15 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan. Infrastruktur yang dimiliki oleh SMP Negeri Sidoarjo memadai dengan jumlah kelas yang cukup untuk 24 rombongan belajar dengan sistem moving class SKBM dapat dicapai dengan maksimal karena ruang-ruang belajar akan dipersiapkan sebagai laboratorium-laboratorium kecil untuk mata pelajaran tersebut.

Kebijakan pemerintah kabupaten Sidoarjo cukup menyejukkan dengan menganggar 16% dari APBD 2006 untuk pendidikan. Penggunaan dana tersebut saat ini masih diprioritaskan pada pembangunan infrastruktur yaitu merenovasi gedung-gedung sekolah yang ada di Sidoarjo.









12.	<b>Drs. Moch Machrus</b>	L	S1	Bhs.Indonesia
13.	<b>Suwelastyaningsih, S.Pd, MM</b>	P	S2	Matematika
14.	<b>Drs.Purnomo</b>	L	S1	IPS, Geo,Sosiologi
15.	<b>Drs. Tommy Crishartanto</b>	L	S1	Olahraga, penjaskes
16.	<b>Drs. H. Moh. Amin</b>	L	S1	IPS, sej. Eko, akun
17.	<b>Esther Hesturini, S.Pd, M.Pd</b>	P	S2	Bhs. Inggris
18.	<b>Triis Amini Mursiwi, S.Pd, M.Pd</b>	P	S2	Bhs.Inggris
19.	<b>J. Tri siswoadji ,S.Pd, M.Pd</b>	L	S2	IPA,Fisika
20.	<b>Murniati wuryandari,S.Pd, M.Pd</b>	P	S2	Bhs. Inggris
21.	<b>Hj. Yuli Setyani, S. Pd</b>	P	S1	IPA, Biologi
22.	<b>Harijono, S.Pd</b>	L	S1	IPS, Geo,Sosiologi
23.	<b>Rianingsih, S.Pd</b>	P	S1	IPS,Sej. Ekonomi
24.	<b>Kusyanto, S.Pd, M.Pd</b>	L	S2	TIK
25.	<b>Hj.Ika Pudji Sulistyawati,S.Pd</b>	P	S1	Seni Budaya musik
26.	<b>Hj. Mariana Indah,S.Pd</b>	P	S1	Bhs. Indonesia
27.	<b>Sumadiya, S.Pd</b>	L	S1	Bhs.Indonesia
28.	<b>Endang Sunarsih, S.Pd</b>	P	S1	Bhs. Jawa
29.	<b>Masyudi Khoiron, S.Pd</b>	L	S1	Matematika
30.	<b>Ratna Dyah Mustikwati, M.Pd</b>	P	S2	IPA,Biologi
31.	<b>Suhartano, S.Pd, M.Pd</b>	L	S2	BK
32.	<b>Sujiyanti, S.Pd</b>	P	S1	Bhs. Jawa
33.	<b>Sukardi, M.Pd</b>	L	S2	Matematika
34.	<b>Hindar Krismalia P,S.Pd</b>	P	S1	BK
35.	<b>Ali Sudirman, S.Pd</b>	L	S1	Olahraga, Penjaskes
36.	<b>Iswahyudi, S.Pd</b>	L	S1	Matematika
37.	<b>Arif Makhmudi, S. Ag</b>	L	S1	PAI
38.	<b>Drs. H. Suroso</b>	L	S1	PKn
39.	<b>Hj.Sulastrini,S.Pd</b>	P	S1	IPA, Kimia
40.	<b>Aris Setiawan,S.Pd, M.Pd</b>	L	S2	IPA, Fisika
41.	<b>Arief Prishatini, S.Pd</b>	L	S1	Matematika
42.	<b>Aprilin Astuti, S.Pd</b>	P	S1	IPA, Biologi
43.	<b>Sri Catur Purnawati, S.Pd, M.Pd</b>	P	S2	Bhs.Indonesia
44.	<b>Syaifudin Zuhri, SS</b>	L	S1	TIK, internet
45.	<b>Mas'al, S.Kom</b>	L	S1	TIK, Internet
46.	<b>Drs.Uni Aru Awan</b>	L	S1	Matematika
47.	<b>Wahyu Sujarwanto, S.Sn</b>	L	S1	Membatik
48.	<b>Emerald Tiffani, S.Pd</b>	P	S1	IPA, Biologi
49.	<b>Khoirul Farid,S.Pdi</b>	L	S1	PAI
50.	<b>Gatot Kintranggono</b>	L	D3	Agama Hindu
51.	<b>Ir. Magdalena Bening indriati</b>	P	S1	Pend. AgamaKristen
52.	<b>Tri Hariyati</b>	P	D3	PAI
53.	<b>Lucia Tri K</b>	P	D3	Pend. Agma Katolik
54.	<b>Dewi Prajna Paramitha</b>	P	D3	Pend.Agama Hindu







**E. Diterima di SLTA pilihan**

NO	NAMA SEKOLAH	2010/2011	2011/2012
1	SMAN 1 SIDOARJO	(74)sbi+26	90 sbi
2	SMAN 2 SIDOARJO	12	18
3	SMAN 3 SIDOARJO	43	51
4	SMAN 4 SIDOARJO	22	14
5	SMAN GEDANGAN	13	15
6	SMAN WARU	5	4
7	SMAN TAMAN	2	1
8	SMAN WONOAYU	4	9
9	SMAN PORONG	1	0
10	SMAN KREMBUNG	0	0
11	SMKN SIDOARJO	3	4
12	MAN SIDOARJO	2	0
13	SMAN SURABAYA	21	4
14	SMA TN MGL	1	8
15	SMA TELKOM MLG	3	0
16	SMAN 4 PASURUAN	1	0
17	SMAN 10 MALANG	1	1
18	SMAN 3 MALANG	1	0
19	SMAN 1 KRIAN		3 sbi
20	SMAN 28 JAKARTA		1 sbi
20	SMA SWASTA	47	65
	<b>JUMLAH</b>	<b>270</b>	<b>288</b>

**F. Prestasi Akademik**

NO	BIDANG	2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012
1	Siswa Berprestasi	Juara 1 Kabupaten	Juara 1 Kabupaten	Juara 1 Kabupaten	-	Jr.3 Kab
2	OSN Fisika	-	-	Juara 2 Kabupaten	-	
3	Cerdas Cermat	-	Juara 1 Kabupaten	-	-	
4	Lomba Matematika dan Bhs.	-	-	Harpn 1 Kota Surabaya	-	











**Konsep *Building Learning Power (BLP)*** ini mulai disosialisasikan dan dilaksanakan di SMPN 1 Sidoarjo sejak tahun ajaran 2008/2009 dan masih berjalan hingga sekarang, dikarenakan ini konsep baru dan kebetulan tidak ada di sekolah lain di Indonesia hal inilah yang menimbulkan permasalahan dan membutuhkan waktu lama untuk memahamkan pada seluruh pelaksana pendidikan di sekolah baik guru, siswa, karyawan, maupun wali murid agar proses pelaksanaan konsep BLP benar-benar dapat berjalan secara maksimal.

Alasan menerapkan konsep *building learning power* ini adalah karena Margono merasa miris melihat kondisi bangsa ini yang beberapa tahun terakhir ini dalam memahami tujuan pendidikan sudah *salah kaprah*, dimana masyarakat mulai pelaku pendidikan hingga penikmat pendidikan berpendapat keberhasilan peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran bukan lagi pada proses pembelajaran tetapi semua menilai seseorang dikatakan berhasil jika mendapatkan nilai bagus pada nilai ujian yang telah diujikan dan ini berpengaruh pada jenjang pendidikan berikutnya ataupun tempat kerjanya dimana lebih mengutamakan nilai yang bagus meskipun pada kenyataannya nilai tersebut didapat bukan dari jerih payahnya sendiri.

Dari sinilah akhlak/moral pelaku pendidikan sangat dipertanyakan dimana para pelakunya tidak lagi mengindahkan baik atau buruknya sikap yang telah ia lakukan karena mereka lebih mengedepankan keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus meski dengan jalan yang sangat tidak terpuji

hal ini dilakukan karena alasan kalau nilai anak didiknya jelek maka kesempatan untuk melanjutkan ke bangku sekolah favorit atau mendapatkan kerja sangat sedikit. Karena hal ini juga akhirnya Margono melakukan kunjungan ke London guna mengetahui konsep yang di gunakan di negeri matahari terbit itu sehingga terlihat pendidikan disana begitu maju dibandingkan pendidikan di Indonesia.

Setelah mengetahui adanya lembaga pendidikan yang menggunakan konsep *Building Learning Power* ini Margono mempunyai keinginan untuk menerapkan dan menjalankan konsep ini di indonesia dengan harapan setelah menggunakan konsep ini pendidikan negeri ini akan terangkat menjadi pendidikan yang masih menjunjung tinggi tujuan awalnya yaitu perbaikan karakter peserta didik yang tidak mengesampingkan pencapaian prestasi yang maksimal melalui perjuangan siswa sendiri, artinya guru tidak curang dengan memberikan bantuan jawaban ketika ujian .

Pengajaran untuk kapasitas belajar berangkat dari suatu kepastian bahwa BLP harus ada dalam pikiran para guru, ketika mereka menjelaskan pendekatan kepada para siswa, merencanakan aktivitas mereka, menafsirkan capaian siswa, dan mempertunjukkan empat R dan 1A di dalam hidup mereka sendiri. Suatu pertanyaan penting adalah " Bagaimana aku membantu mengembangkan daya tahap, kecerdikan, kemampuan refleksi dan kesantunan dari para siswaku dengan menjelaskan, mengomentari, mengorkestra dan modeling?" Pada intinya suatu kerangka bagaimana tutor dapat secara baik



Permasalahan yang kemungkinan akan ditemukan pada siswa akselerasi di SMPN 1 Sidoarjo, seperti yang banyak ditemukan oleh para peneliti di berbagai lembaga penyelenggara program akselerasi itu menurut Margono harus diminimalisir dengan penerapan konsep *Building Learning Power* di sekolahnya. Hal ini karena menurut beliau konsep BLP itu bagus untuk bisa mengatasi permasalahan penyesuaian sosial siswa akselerasi.

Setelah mendapatkan informasi dari kepala sekolah peneliti melanjutkan penelitian secara langsung dengan menemui beberapa tokoh yang menjalankan konsep *building learning power* ini diantaranya adalah Arif Mahmudi, dan Ratna dyah yang merupakan penanggung jawab BLP dan penanggung jawab Akselerasi. Beliau berdua juga mengatakan dengan mantap dan penuh keyakinan bahwasanya pelaksanaan BLP di SMPN 1 Sidoarjo jelas membantu anak-anak akselerasi yang diindikasikan mengalami problem penyesuaian sosial di Lingkungannya.

Penulis pun penasaran dan menanyakan dengan cara bagaimana sehingga BLP dapat dikatakan mampu menangani permasalahan yang dialami siswa akselerasi, beliau mengatakan dengan *learning style* yang sudah diterapkan sesuai dengan konsep BLP yaitu siswa yang dilatih untuk belajar menjelaskan, mengomentari, mengorkestra, dan pemodelan, maka siswa dengan sendirinya akan terbiasa untuk berdiskusi, mengingatkan kekurangan teman-teman sehingga dapat diperbaiki, membantu mencari solusi akan

masalah yang dihadapi temannya, memiliki target yang akan dicapai, menyampaikan pendapatnya .

Untuk mendapatkan data yang akurat selain penulis, selalu mengikuti pembelajaran di kelas akselerasi selama proses penelitian dan melihat kondisi lingkungan siswa akselerasi, penulis menambah informasi melalui guru dan juga siswa yang berhubungan dengan penelitian yang penulis angkat. Siswa yang mengikuti program akselerasi di jaring semenjak mereka mulai mendaftarkan diri di SMPN 1 Sidoarjo dengan mempertimbangkan IQ yang dimiliki. IQ minimal yang harus dimiliki oleh para siswa yang memilih program akselerasi adalah  $> 125$ . Selain wajib memiliki IQ diatas rata-rata mereka juga harus mengikuti tes dari panitia baik tulis maupun lesan.

Setelah pilihan untuk mengikuti program akselerasi dipilih dan ternyata bisa masuk panitia mewancarai orang tua untuk diajak bekerja sama dalam menjalankan konsep *Bulding Learning Power* agar pernyataan para ahli terkait kelemahan yang sering dialami siswa akselerasi di sekolah lain tidak dialami oleh para siswa akselerasi di SMPN 1 Sidoarjo dapat diminimalisir. Hal ini dimaksudkan karena konsep *Building Learning Power* juga harus terlaksana di rumah mengingat waktu para siswa ketika di sekolah hanya sedikit dibandingkan aktifitasnya di rumah.

Dalam penanganan *problem* penyesuaian sosial yang dialami setiap anak akselerasi kebanyakan disebabkan banyaknya waktu untuk belajar dan belajar tanpa memikirkan bagaimana nasib interaksi, sosialisasi, adaptasi

seorang anak dengan lingkungannya siswa akslerasi diminta untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler demi mengembangkan potensi di luar potensi akademiknya.

Jika pada sekolah lain ditemukan siswa akselerasi dilarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena dkhawatirkan siswa akselerasi tersebut akan kelelahan karena tugas dia untuk belajar sudah berat, justru di sekolah ini berkebalikan dimana setiap anak bebas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun tanpa adanya larangan yang mengekang mereka bahkan untuk kegiatan pramuka wajib mereka ikuti, tetapi setiap anak tetap diberi beban tugas untuk mempelajari materi yang harusnya ditempuh 3 tahun dan dipersingkat 2 tahun sehingga akan terasa ringan dan tahu bagaimana mengatasinya.

Di SMPN 1 Sidoarjo anak yang mengikuti program akselerasi memiliki waktu belajar yang sama dengan siswa Bilingual (RSBI) yaitu setiap senin s/d sabtu jam 06.30 s/d 15.00 kecuali hari sabtu hanya sampai jam 09.00 selanjutnya jam belajar mengajar digantikan dengan ekstrakurikuler. Sehingga dengan adanya pengaturan jadwal seperti ini para siswa (termasuk siswa akselerasi) dapat dengan leluasa mengikuti kegiatan ekstra untuk mengembangkan potensi non akademiknya.

Bahkan menurut Farah salah satu siswa akselerasi mengungkapkan dirinya mengikuti kegiatan ekstra kurikuler lebih dari dua bidang yaitu Pramuka, Tari, dan Jurnalistik. Karena baginya meskipun banyak tugas yang



sehingga ketika anak ingin mengeksplorasi kemampuannya harus dihargai dengan pemberian kesempatan untuk aksinya.

Hal ini senada dengan yang dikatakan salah satu siswa akselerasi sendiri, setelah dikonfirmasi mengenai metode belajarnya siswa akselerasi, Alghifari mengatakan:

“kita dikasih tugas untuk mempelajari pelajaran dirumah, setelah ada kendala kita tulis yang kemudian akan didiskusikan dengan temen-temen dikelas, selain itu tiap hari kita harus menilai diri kita melalui contengan dan laporan berbentuk raport diberikan tiap semesternya kepada orang tua wali untuk mengetahui perkembangan anaknya”

Selain dengan cara siswa harus membawa pertanyaan dari rumah sebelum memasuki sekolah, perangkat pembelajaranpun disusun bersama anak-anak mulai dari media yang akan digunakan hingga target yang harus didapatkan dalam proses pembelajaran hingga evaluasipun dilakukan bersama siswa.

Dalam konsep BLP menganggap ketika anak dibiasakan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajarannya, dengan sendirinya anak akan mengetahui kekurangan yang dialami selama belajar, dan mau untuk memperbaikinya. Dan ketika seperti itu anak akan terbiasa mengkritik dan peduli terhadap situasi yang terjadi diluar pribadinya dikarenakan dalam proses evaluasi itu anak akan terbiasa untuk membantu kesulitan/problem yang dialami temannya dalam proses belajar mengajar dan akhirnya juga akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun rencana pembelajaran ditentukan bersama siswa, proses pembelajaran tetap mempertimbangkan Standart kompetensi yang telah ditentukan pemerintah, sehingga materinya juga tidak rancau dan tetap dalam pengawasan guru. Gaya pembelajaran dalam kelas yang menggunakan konsep BLP seperti dalam bagan berikut : **(lihat lampiran )**.

Di kelas akselerasi yang ada di SMPN 1 Sidoarjo siswanya terlihat tidak individual seperti halnya yang sering terlihat di sekolah lain, hal ini dimungkinkan karena di SMPN 1 Sidoarjo siswa akselerasi masih diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan menggunakan konsep pembelajaran melalui *learning style* ala BLP, karena sekolah menganggap dengan menyarankan anak didiknya untuk tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka akan meminimalisir problem yang kemungkinan akan dialami oleh siswanya pada problem penyesuaian social seperti pernyataan para ahli tentang kelemahan siswa akselerasi.

Setelah mengadakan penelitian baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi dapat ditemukan beberapa hasil dari pelaksanaan konsep *Building Learning Power* yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga konsep ini dipandang perlu untuk dijalankan karena dapat menyelesaikan problem penyesuaian sosial siswa akselerasi.

Konsep *Building Learning Power* (BLP) sangat penting dan bermanfaat demi mewujudkan kemajuan pendidikan di negeri ini sehingga akhirnya diharapkan akan diterapkan juga di sekolah lain, karena konsep yang

ditawarkan oleh Profesor Guy Claxton ini selain dapat meningkatkan daya intelegensi para peserta didik juga dapat meningkatkan daya emosional siswa terhadap lingkungannya sehingga setiap siswa yang selalu dituntut memiliki intelegensi yang luar biasa tidak akan melupakan tugas untuk berinteraksi dengan lingkungannya sebagai tugas perkembangannya.

Dalam konsep *Building Learning Power* (BLP) jika siswa belajar tidak dipaksakan menurut keinginan guru, tetapi yang menentukan kegiatan pembelajarannya adalah siswa, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok, mulai dari awal pembelajaran siswa diajak mendiskusikan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan hingga akhir pembelajaran siswa diajak mendiskusikan kekurangan-kekurangan/kelemahan dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Dengan seperti ini siswa akan mampu mengkritik dan membenahi kekurangan yang sudah dilakukan bersama dengan teman-temannya dan pastinya meskipun dalam kelas akselerasi dituntut untuk menyelesaikan materi pembelajaran dengan waktu yang sangat singkat dibandingkan dengan kelas-kelas reguler dari sinilah siswa akan belajar bagaimana memanage atau mengatur waktu untuk tugas-tugasnya, dan bagaimana siswa harus tetap tidak menomor duakan tugasnya untuk bersosialisai, berinteraksi, beradaptasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik sekolah, rumah, maupun dengan masyarakatnya.

Hasil dari penerapan konsep *Building learning power* sendiri adalah siswa yang tadinya dituding atau dikhawatirkan akan memiliki problem

penyesuaian sosial, ternyata tidak mengalami hal ini terlihat dari cara pergaulan mereka yang masih saja akrab dengan siswa regular mulai dari tugas yang sering saling curhat dan siswa akselerasi yang masih peduli dengan menjelaskan materi yang tidak difahami oleh siswa regular, hingga bermain bola bersama di lapangan sekolah.

Kebersamaan saat jam istirahat juga terlihat jelas karena keakraban yang sangat tampak dalam rangkaian kegiatan permainan yang sedang dilakukan. Ada juga beberapa siswa yang asyik bercerita di kelas karena problem dengan temannya. Hal ini semakin melemahkan pernyataan para ahli yang mengatakan siswa akselerasi memiliki problem penyesuaian social.

Proses pembelajaran yang dirangkai dengan *learning style* dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya membiasakan para siswa akselerasi untuk tetap mengutamakan betapa pentingnya interaksi dengan sesama sebagai wujud tugas perkembangannya karena pada dasarnya dalam hidup bermasyarakat setiap manusia diharuskan untuk memiliki kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya yang tetap peduli akan semua yang terjadi pada kawan sepergaulannya.

Hasil akhir dalam pelaksanaan konsep *Building Learning Power* (BLP) yang dilaksanakan pada kelas akselersi khususnya, pembelajaran yang menggunakan konsep *Building Learning Power* berbasis *learning style* mempunyai strategi Khusus yakni pembelajaran yang dikemas berbeda

dibandingkan dengan sekolah lain yaitu pembelajaran yang lebih menekankan kinerja para siswanya sehingga guru hanya sebatas sebagai fasilitator.

Dalam proses belajarnya juga menekankan pada keterlibatan siswa yang didukung dengan adanya hubungan yang diliputi keakraban dan keharmonisan antara guru dan peserta didik. Dan disinilah akhirnya proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan mulai dibiasakan. Karena dalam proses pembelajaran siswa terbiasa diajak untuk mengevaluasi dan mengkritik kekurangan kegiatan pembelajarannya sehingga siswa tidak akan menomorduakan tugas interakasi, adaptasi, dan penyesuaiannya dengan lingkungannya.

Pelaksanaan konsep building learning power terbukti sangat bagus sekali, hal ini bisa dilihat dari segi hasil pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Bahwa BLP sangat mendukung dan membantu dalam proses belajar mengajar di sekolah dengan pengelolaan pembelajaran sesuai harapan antara guru dan siswa yang bisa saling berinteraksi satu sama lain tanpa adanya dinding pemisah, begitu juga antara siswa dengan siswa yang saling bekerja sama.
- b. Bahwa BLP mampu menjadikan siswa mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pelajar yang mampu mengatur diri, memecahkan masalah, dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi.
- c. Bahwa BLP Mampu membuat siswa belajar dengan mudah karena terbantu oleh adanya konsep- konsep dan pengertian secara alamiah, serta dapat mengubah sikap negative menjadi positif seperti: percaya diri, pemberani, imajinatif, humoris, kreatif, inovatif, disiplin, dedikasi, santun,



3. Susahnya mengubah paradigma para guru/tenaga pendidik yang faham akan maksud konsep *building learning power*. Sehingga hanya beberapa guru yang faham mengenai BLP.

Namun selain kendala-kendala konsep *Building Learning Power* juga memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

1. Dapat mengembangkan wawasan yang tidak terpaku pada satu sumber, karena dalam pelaksanaan konsep ini mengajarkan siswa untuk bisa mendapatkan materi tidak hanya bersumber dari guru saja.
2. Siswa dapat terjun langsung ke lapangan dengan lebih percaya diri karena siswa sudah mendapatkan bekal yang lebih.
3. Siswa dapat dengan bebas mengembangkan bakatnya atas semua fasilitas yang disediakan, meski ia anak akselerasi tetapi dalam praktiknya siswa akselerasi masih diberi kesempatan untuk menunjukkan bakatnya dibidang lain.
4. Materi mudah difahami siswa karena mereka yang merencanakan sendiri dan mereka sendirilah yang mengevaluasi sehingga mereka akan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari desain belajarnya yang membuat dia faham.



Siswa akselerasi sendiri merupakan siswa yang unggul dalam intelektual karena anak yang diterima di program akselerasi adalah anak yang memiliki IQ diatas 125, tetapi banyak penelitian yang menyatakan anak akselerasi memiliki problem dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya hal ini dikarenakan anak akselerasi memiliki tugas berat dalam mengejar deadline yang sangat singkat.

Dari sinilah BLP dipandang mampu menangani problem yang dialami Siswa akselerasi di SMPN 1 Sidoarjo, sehingga pelaksanaan *Learning style* harus benar-benar diterapkan secara berkelanjutan karena problem yang dialami siswa harus benar-benar diselesaikan.

Tetapi, impian untuk melaksanakan konsep *Building power* ini tidak bias berjalan sesuai dengan rencana dikarenakan ini merupakan konsep baru dan juga konsep yang belum diakui pemerintah sehingga banyak guru yang tidak melaksanakan dengan alasan keribetan yang akan para guru alami dan juga lebih sukanya para guru untuk tetap memakai metode ceramah dalam proses pembelajarannya.

Pelaksanaan *Building learning power* yang belum dapat terlaksana secara maksimal inilah, yang membuat hasil yang diharapkan juga tidak maksimal. Seharusnya seluruh aspek dalam BLP sendiri juga harus difahami



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Konsep *Building Learning Power* mulai diterapkan di SMPN 1 Sidoarjo berawal dari keprihatinan dari kepala sekolah tentang pandangan banyak kalangan yang lebih mengutamakan nilai lebih tinggi dan memordukan moral dan etika siswanya serta tertinggalnya pendidikan negeri ini dibandingkan dengan pendidikan yang ada di Negara tetangga seperti Singapura. Dengan kerja keras para dewan guru akhirnya sekolah ini menjadi sekolah yang bisa dijadikan inspirasi dari sekolah- sekolah lain dengan menekankan pada tertib, peduli, disiplin, dedikasi, daya juang yang tinggi dan juga tetap memperhatikan peningkatan prestasi siswanya. Selain itu pada siswa yang mengikuti program akselerasi khususnya di gunakan pembelajaran berbasis *learning style* dengan tujuan agar problem yang dialami oleh siswa akselerasi khususnya terkait penyesuaian sosialnya dapat teratasi karena pemberlakuan konsep BLP ini.

Hasil akhir dalam pelaksanaannya dalam menggunakan konsep *Building Learning Power* berbasis *learning style* mempunyai strategi pembelajaran yang lebih menekankan kinerja para siswanya sehingga guru hanya sebatas sebagai fasilitator. Dalam proses belajarnya juga menekankan pada keterlibatan siswa yang didukung dengan adanya hubungan yang diliputi keakraban dan keharmonisan antara guru dan peserta didik. Dan disinilah

akhirnya proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan mulai dibiasakan. Karena dalam proses pembelajaran siswa terbiasa diajak untuk mengevaluasi dan mengkritik kekurangan kegiatan pembelajarannya sehingga siswa tidak akan menomor duakan tugas interakasi, adaptasi, dan penyesuaiannya dengan lingkungannya.

Pelaksanaan konsep building learning power terbukti sangat bagus sekali, hal ini bisa dilihat dari segi proses dan dari segi hasil pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Bahwa BLP sangat mendukung dan membantu dalam proses belajar mengajar di sekolah dengan pengelolaan pembelajaran sesuai harapan antara guru dan siswa yang bisa saling berinteraksi satu sama lain tanpa adanya dinding pemisah, begitu juga antara siswa dengan siswa yang saling bekerja sama.
- b. Bahwa BLP mampu menjadikan siswa mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pelajar yang mampu mengatur diri, memecahkan masalah, dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi.
- c. Bahwa BLP Mampu membuat siswa belajar dengan mudah karena terbantu oleh adanya konsep- konsep dan pengertian secara alamiah, serta dapat mengubah sikap negative menjadi positif seperti: percaya diri, pemberani, imajinatif, humoris, kreatif, inovatif, disiplin, dedikasi, santun, dll. Apapun yang ada di sekitar dalam proses belajar mampu dijadikan sebagai media pembelajaran baik dikelas maupun dirumah.

2. Kendala/hambatan dalam pelaksanaan BLP di SMPN 1 Sidoarjo adalah
  - a. Ketidak sejalannya pemikiran orang tua dengan sekolah. Dikarenakan sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya.
  - b. Proses pensosialisasian kepada masyarakat sekitar karena banyak yang tidak faham bahkan tidak tahu apa itu BLP.
  - c. Susahnya mengubah paradigma para guru/tenaga pendidik yang faham akan maksud konsep building learning power. Sehingga hanya beberapa guru yang faham mengenai BLP.

## **B. SARAN- SARAN**

1. Guru sebagai seorang pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar, diharapkan terus memperkaya diri dengan pengetahuan tentang berbagai macam konsep pembelajaran mempunyai peran penting dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan.
2. Guru diharapkan lebih banyak lagi menggunakan metode- metode baru dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan pemahaman siswa dalam materi sehingga tidak hanya mendapatkan nilai yang tinggi tetapi guru juga memperhatikan karakter, moral, dan akhlak siswa.
3. Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya mengutamakan keaktifan dan hasil belajar siswa, sehingga guru akan dapat dengan mudah untuk mengetahui karakter dan dunia anak didik mereka.





Himpunan peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional, Bandung: fokus Media, 2009

<http://nuryadin007.wordpress.com>

<http://tawil-umm.blogspot.com/2010/03/sekolah-akselerasi.html>

Huber/& runyon *Psychology of adjustment*, Homewood:The dorsey Press, 1984

Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1995

Lexy J Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosda Karya, 2009

Lif khoirul Ahmadi,dkk, *pembelajaran akselerasi*, Jakarta: Prestasi pustaka raya, 2011

Makalah drs. Margono, M.Pd pada seminar meningkatkan kualitas sekolah dengan membangun kapasitas belajar (building learning power) di nurul falah.

Mardalis, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

Prof. Dr h. sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka cipta, 2008

Profesor guy Claxton, *Building learning power*, TLO limited 40 berkeley square, Clifton Bristol 2010

Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi "A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan anak berbakat intelektual*, Jakarta: Grasindo, 2004

S. Gunarsa, *Dasar dan teori perkembangan anak*, Jakarta: PT. BP. Gunung mulia, 1989

S. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*,PT. BPK,Gunung Mulia, 1986

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997

S.J Kokot, *Understanding giftedness*, Asowt African Perspektif, Johannesburg: Radford House,2001

Schneiders, A.A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt Rineheart & Winston

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta :Bina aksara, 1993

Sumardi Sunyobroto, *Metode Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Ii*, Yogyakarta : PP UGM, 1991

Sylvadan lunt,*perkembangan anak*, Jakarta: penerbit arcan, 1987

Waras kamdi, kelas akselerasi dan diskriminasi anak, kompas24 dan 26 juli 2004

[www. Google.reseach.masalahakselerasi.com](http://www.Google.reseach.masalahakselerasi.com)

Zakiah Daradjat.. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung 1985